

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN ALTMAN Z - SCORE DAN DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN BENEISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN ASURANSI

Efendi Marbun

Magister Akuntansi – Universitas Trisakti

Email: 123012011068@std.trisakti.ac.id

Abstract

The potential for bankruptcy can be a starting point for companies to commit financial statement fraud due to financial pressure. Insurance companies are businesses that are vulnerable to bankruptcy because the nature of their business is influenced by public trust. This study aims to determine the relationship of potential bankruptcy with fraudulent financial statements as a result of financial pressure. This study uses secondary data in the form of financial statements of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2021. This research method is descriptive research using a quantitative approach. The results of the study indicate that companies that are predicted to experience bankruptcy have an indication of the possibility of fraudulent Financial Statements as a result of financial pressure.

Keywords : Bankruptcy, Financial Statement Fraud, Altman Z-Score, Beneish M-Score, Insurance Company

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 muncul beberapa perusahaan yang bergerak dibidang Penyedia Jasa Keuangan (PJK) khususnya industri asuransi tiba-tiba mengalami kerugian besar, yang sampai mengakibatkan gagal bayar. Seperti halnya kasus Asuransi Jiwasraya (Kompas.com - 09/01/2020). Asuransi Jiwa Jiwasraya adalah contoh perusahaan asuransi dimana pada tahun 2017 masih mengalami laba namun tahun 2018 mengalami rugi yang cukup signifikan yang mengakibatkan gagal bayar. Masyarakat diharapkan jeli melihat kondisi kesehatan perusahaan asuransi ketika hendak bergabung menjadi nasabah agar terhindar dari masalah, khususnya pada saat jatuh tempo klaim, masyarakat tidak menerima haknya. Dalam industri perbankan juga terdapat kejadian pada tahun 2008 yaitu skandal Bank Century, dimana bank tersebut ditetapkan sebagai bank gagal bayar. Audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap Bank Century, memperlihatkan bahwa manajemen melakukan praktik praktik kecurangan. (www.bpk.go.id). Kecurangan tidak hanya merugikan investor namun mengakibatkan stabilitas ekonomian secara nasional terganggu.

Melihat beberapa kejadian tersebut diatas, industri jasa keuangan harus mendapat perhatian khusus. Industri jasa keuangan asuransi menjadi salah satu yang hendaknya mendapat perhatian, terlebih didalam deteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga tidak sampai merugikan masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, menyebutkan bahwa asuransi adalah perjanjian anatar dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk: a). Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; b). Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan sebagaimana dalam teori fraud triangle yang dicetuskan oleh D.R. Cressey yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity) dan rasionalisasi (rationalization). Akibat adanya tekanan seperti memenuhi ketentuan-ketentuan minimum tingkat kesehatan perusahaan (asuransi) yang dipersyaratkan oleh pemerintah melalui OJK hal tersebut dapat menjadi pemicu untuk mempercantik laporan keuangan. Keinginan untuk mempercantik laporan keuangan tersebut menjadi awal dari kecurangan didalam menyusun

laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Beneish M-Score untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Beneish M-Score yaitu suatu model yang dipopulerkan oleh Messod Beneish pada tahun 1999. Beneish menggunakan 8 (delapan) variabel yang diformulasikan kedalam M-Score, yaitu Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI) dan Total Accrual To Total Assets Index (TATA).

Perbuatan kecurangan juga memiliki kaitan dengan kebangkrutan sebuah perusahaan. Kasus Worldcom di Amerika Serikat sebuah perusahaan telekomunikasi terbesar ke-2, terlibat kecurangan laporan keuangan pada tahun 2002 dan akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2018 di Indonesia diketahui PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) sebuah perusahaan pembiayaan sebelum dinyatakan pailit terlibat skandal manipulasi laporan keuangan. Melihat kasus-kasus kebangkrutan yang terjadi di Indonesia sudah saatnya perlu dilakukan prediksi kebangkrutan untuk melindungi para investor sebelum menanamkan modalnya. Penelitian ini menggunakan Altman Z – Score untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Altman Z – Score memiliki 4 model perhitungan dalam penelitian ini, yaitu Modal kerja/total aset, Saldo laba/total aset, Pendapatan sebelum pajak/total aset, Nilai buku terhadap ekuitas/nilai buku terhadap total liabilitas, yang selanjutnya dimasukkan dalam persamaan yang disebut Z-Score. Perusahaan yang memiliki Z – Score yang lebih tinggi dari yang lain memiliki kemungkinan untuk bangkrut lebih rendah sedangkan perusahaan dengan nilai Z – Score yang rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk bangkrut atau memiliki kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian sebelumnya tentang prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Nia, A.A dan R, Safrilian, 2019; Caterina dan Adiwibowo, 2020 pada perusahaan manufaktur, I Komang dan Ningsih, (2019), pada perbankan dan Rina & Tumanggor (2021) pada perusahaan asuransi. Khusus perusahaan asuransi hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan asuransi yang berpotensi mengalami kebangkrutan maupun perusahaan yang termasuk dalam zona abu-abu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Caterina dan Adiwibowo, 2020 dengan menggunakan model Beneish M Score untuk manipulasi laporan keuangan dan Altman Z Score untuk prediksi kebangkrutan tidak memberi kesimpulan hubungan antara manipulasi laporan keuangan dengan kebangkrutan sebuah perusahaan.

Penelitian ini adalah merupakan penelitian pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang meneliti hubungan perusahaan yang terprediksi mengalami kebangkrutan (menggunakan model Altman Z-Score) dapat mengakibatkan perusahaan tersebut berpotensi kemungkinan melakukan manipulasi laporan keuangan (menggunakan model Beneish M-Score). Perusahaan asuransi merupakan sektor industri yang sensitif terhadap kecurangan, oleh karena itu pemerintah membuat cukup banyak peraturan dalam rangka pengawasan. Pengawasan yang ketat dilakukan mengingat fungsi asuransi sebagai lembaga yang dalam menjalankan usahanya mengandalkan kepercayaan (*trust*) dari masyarakat. Sebagaimana disebutkan diatas, penelitian ini akan memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan dengan model Altman Z – Score dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan model Beneish M – Score pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 – 2021. Dengan melakukan penelitian ini, akan menganalisa hubungan perusahaan asuransi yang terprediksi mengalami kebangkrutan, apakah akan terdeteksi kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan yang diakibatkan oleh tekanan keuangan (*financial distress*).

Menurut Supriyono (2018, 63), konsep teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara pemberi kontrak atau prinsipal dan penerima kontrak atau agen, yang bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga penerima kontrak atau agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan. Penerima kontrak bekerja untuk pemberi kontrak. Pemberi kontrak atau prinsipal dalam sebuah perusahaan dipisahkan dengan manajemen atau agen yang melakukan kontrol terhadap perusahaan tersebut. Pihak pemberi kontrak atau prinsipal memberikan tugas dan wewenang kepada pihak manajemen atau agen untuk membuat keputusan yang menguntungkan bagi prinsipal.

Didalam hubungan antara prinsipal dan manajemen atau agen dapat terjadi asimetri informasi, hal tersebut disebabkan manajemen atau agen memiliki informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan pihak prinsipal. Kinerja manajemen atau agn didalam perusahaan sangat menentukan masa depan perusahaan tersebut. Pihak manajemen atau agen kadangkala dapat menyembunyikan informasi penting yang dimiliki perusahaan kepada prinsipal sehingga mengakibatkan minimnya

informasi yang dimiliki oleh pihak prinsipal tentang perusahaannya. Informasi yang ditutupi oleh manajemen dapat mengakibatkan perusahaan memiliki kesulitan khususnya kesulitan keuangan (*financial distress*). Salah satu faktor yang menyebabkan pihak manajemen atau agen menyembunyikan informasi atau melakukan kecurangan laporan keuangan dipicu oleh keinginan untuk memberi kesan yang baik atas kinerjanya atau adanya target minimum yang harus dicapai oleh perusahaan untuk memenuhi tingkat kesehatan perusahaan sebagaimana yang diatur oleh pemerintah (OJK).

Kebangkrutan

Menurut Syilviana & Rachmawati, 2016, kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak lagi mampu menjalankan usahanya dikarenakan kekurangan dana serta tidak mampu juga untuk melunasi kewajibannya. Hal tersebut mengakibatkan tujuan ekonomi perusahaan yang sudah ditetapkan tidak mampu untuk dicapai. Kondisi perusahaan yang tidak mampu menjalankan usahanya disebabkan pada umumnya disebabkan adanya kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Menurut Purnawati, dalam Caterina dan Agustinus, 2020, *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah merupakan kondisi tidak sehat yang dialami oleh perusahaan sebagai gejala awal sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Gejala awal tersebut ditandai dengan ketidakpastian laba perusahaan pada masa yang akan datang. Menurut Hanafi, 2013, sebuah perusahaan dinyatakan bangkrut apabila hutang perusahaan lebih besar dari aktiva perusahaan, serta perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada para kreditor saat jatuh tempo.

Untuk melakukan prediksi kebangkrutan atau kesulitan keuangan (*financial distress*) sebuah perusahaan beberapa model telah dikembangkan diantaranya menggunakan model Altman Z – Score yang berupa rasio keuangan. Menurut Lestari, dkk dalam Caterina dan Agustinus, 2020, rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Di dalam perusahaan asuransi disebut mengalami kerugian apabila besarnya modal dan jumlah penerimaan premi dari nasabah lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah akumulasi dari klaim yang harus dibayarkan kepada nasabah. Menurut Fatmawati, 2016, yang menjadi penyebab kerugian adalah pembayaran klaim yang melebihi batas kemampuan perusahaan tersebut.

Altman Z-Score

Z-Score merupakan formula untuk memprediksi kebangkrutan yang dipopulerkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman Z-Score merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan yang dialami sebuah perusahaan (Altman 1968). Pada tahun 2000 model ini mengalami revisi penyesuaian. Penyesuaian dilakukan agar Z-Score dapat diterapkan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan non manufaktur dan perusahaan non publik. Z-Score digunakan untuk memprediksi standard perusahaan dan mudah digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan. Analisis Altman Z-Score dilakukan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan yang bersifat umum.

Altman Z-score memiliki beberapa versi perhitungan, dikarenakan penelitian ini menggunakan objek perusahaan asuransi yang dianggap sebagai perusahaan non-manufaktur, maka rumus Altman Z-Score yang akan digunakan terdiri atas empat rasio. Altman dalam penelitian Susanto, R. Ambarwati & S. Tumanggor (2021), persamaan Z score adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56x_1 + 3,26x_2 + 6,72x_3 + 1,05x_4$$

Keterangan:

X1 = Net Working Capital / Total Assets

X2 = Retained Earning/ Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes/ Total Assets

X4 = Book Value of Equity/Liabilities

Menurut Altman dalam penelitian Susanto, R. Ambarwati & S. Tumanggor (2021), kriteria kebangkrutan jika:

$Z > 2.60$	: termasuk dalam zona aman
$Z < 1.10$	: termasuk dalam zona bahaya
$Z 1.10-2.60$	: termasuk dalam zona abu-abu

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) menurut the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2016 adalah skema di mana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi (misalnya, mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan yang dilaporkan pengeluaran, atau menggelembungkan aset yang dilaporkan secara artifisial). Kecurangan yang dilakukan oleh orang dalam sebuah organisasi atau perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok. Menurut Kennedy dan Siregar, 2018 kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut teori fraud triangle yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1940-an terdapat 3(tiga) hal yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Cressey tekanan (*pressure*) adalah penggelapan uang perusahaan yang dilakukan oleh pelaku sebagai akibat dari kebutuhan keuangan. Kesempatan (*opportunity*) adalah merupakan kondisi dimana pelaku memiliki peluang untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui oleh orang lain. Perbuatan mencari pembenaran sebelum pelaku melakukan kejahatan disebut sebagai Rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan jati diri pelaku sebagai orang yang dipercaya (Tuanakotta, 2017).

Beneish M – Score

Beneish M – Score adalah merupakan rasio perhitungan keuangan yang pertamakali dipopulerkan oleh Messod Beneish pada tahun 1999. Terdapat 8 (delapan) rasio keuangan yang dikemukakan oleh Beneish tersebut yaitu Receivable Days Sales Index (*DSRI*), Gross Margin Index (*GMI*), Asset Quality Index (*AQI*), Sales Growth Index (*SGI*), Depreciation Index (*DEPI*), Sales General and Administration Expenses Index (*SGAI*), Leverage Index (*LVGI*) dan Total Accrual to Total Assets (*TATA*). Menurut Mehta & Bhavani dalam Setyarini dan Ginting, 2019 menyatakan bahwa Beneish M-Score adalah model matematika yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan dan merupakan model probabilistic sehingga tidak dapat memprediksi 100% terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut Beneish 1999 dalam Yanuari dan Daniel, 2018 menyatakan bahwa pada umumnya perusahaan yang melakukan manipulasi laba pada laporan keuangan akan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pendapatan dan penurunan yang signifikan pada akun beban.

Menurut Kartika dan Irianto dalam Yanuari dan Daniel, 2018 menyatakan delapan rasio keuangan yang digunakan Beneish adalah sebagai berikut:

- a) Day's Sales in Receivable Index (*DSRI*), adalah indeks yang membandingkan piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).
- b) Gross Margin Index (*GMI*), adalah merupakan indeks yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, apabila gross margin memburuk akan memiliki dampak yang negatif terhadap masa depan perusahaan artinya apabila perusahaan memiliki masa depan yang buruk maka akan lebih banyak terdapat manipulasi.
- c) Asset Quality Index (*AQI*), adalah merupakan indeks atas laba kotor yang menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio, maka diyakini perusahaan melakukan peningkatan biaya tangguhan/meningkatkan aset tidak berwujud dan manipulasi pendapatan.
- d) Sales Growth Index (*SGI*) adalah merupakan indeks atas penjualan, jika $SGI > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjualan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas penjualan.

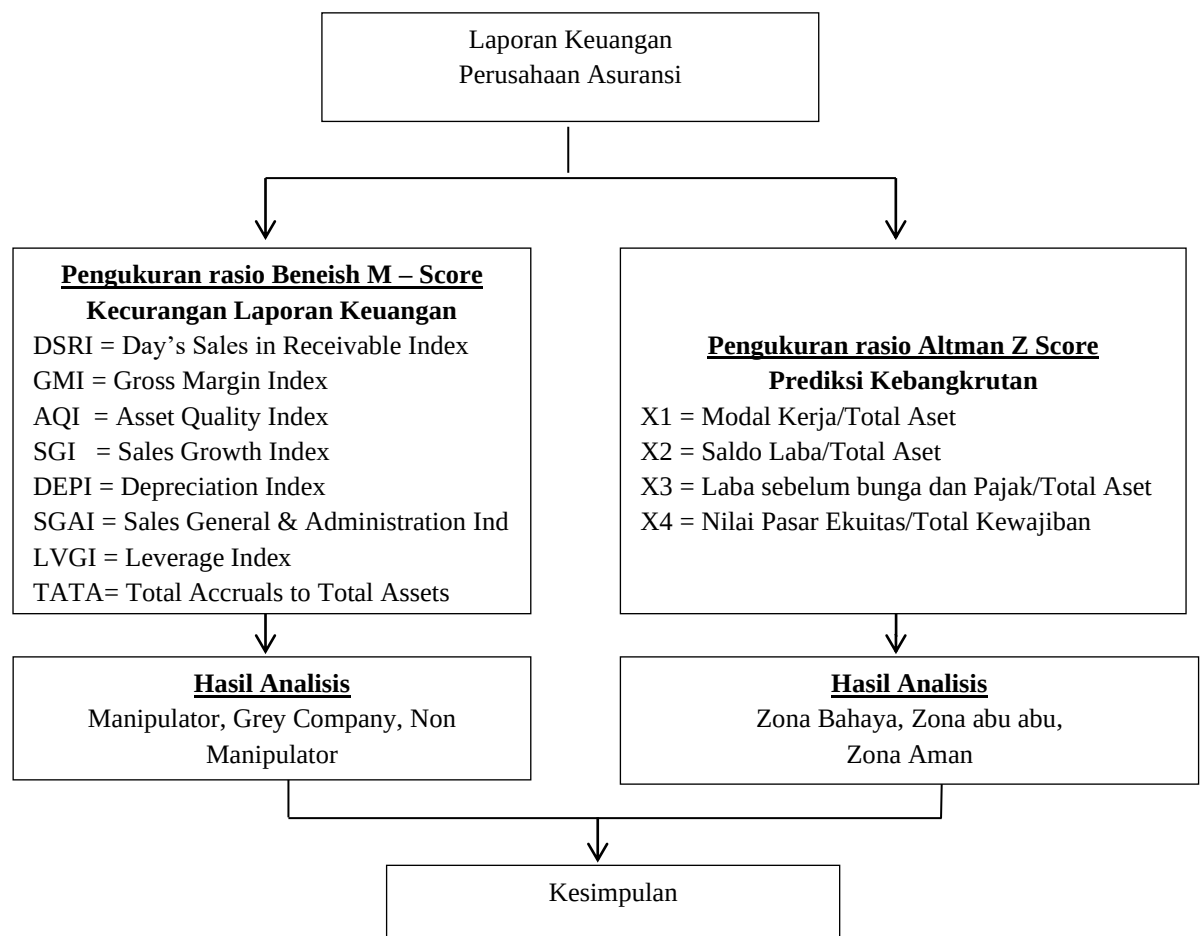
- e) Depreciation Index (*DEPI*) adalah indeks beban penyusutan yaitu perbandingan beban depresiasi terhadap asset tetap sebelum depresiasi antar periode. Apabila indeks ini melebihi 1 (satu) maka terdapat sinyal overstatement pada laba. Indeks lebih dari 1 berarti terjadi penurunan beban penyusutan asset tetap, sedangkan penurunan rasio ini menunjukkan terjadinya peningkatan beban penyusutan asset tetap.
- f) Sales General and Administration Expenses Index (*SGAI*) adalah merupakan indeks beban penjualan, umum dan administrasi yang mengukur perbandingan antara beban penjualan, administrasi dan umum terhadap penjualan antar dua periode. Jika indeks lebih kecil dari 1 artinya terjadi penurunan beban operasional perusahaan atau terjadi kenaikan penjualan.
- g) Leverage Index (*LVGI*) adalah indeks hutang yang merupakan rasio perbandingan antara jumlah hutang terhadap total asset pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Dimana hal ini memberi gambaran tingkat hutang perusahaan terhadap total asset dari tahun ke tahun. Jika indeks $LVGI > 1$ maka terjadi peningkatan komposisi hutang atas asset yang berpotensi terhadap kemungkinan overstatement pada laba karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kewajibannya.
- h) Total Accruals to Total Assets (*TATA*) adalah total indeks yang merupakan perbandingan total akrual dengan total asset. Total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila akrual bernilai positif terdapat kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

Setiap variabel dibandingkan dengan menggunakan parameter indeks sebagai berikut:

Index	Non Manipulator	Grey Company	Manipulator
DSRI	≤ 1.031	$1.031 < \text{Indeks} < 1.465$	≥ 1.465
GMI	≤ 1.014	$1.014 < \text{Indeks} < 1.193$	≥ 1.193
AQI	≤ 1.039	$1.039 < \text{Indeks} < 1.254$	≥ 1.254
SGI	≤ 1.134	$1.034 < \text{Indeks} < 1.607$	≥ 1.607
DEPI	≤ 1.001	$1.001 < \text{Indeks} < 1.077$	≥ 1.077
SGAI	≤ 1.001	$1.001 < \text{Indeks} < 1.041$	≥ 1.041
LVGI	≤ 1.037	$1.037 < \text{Indeks} < 1.111$	≥ 1.111
TATA	≤ 0.018	$0.018 < \text{Indeks} < 0.031$	≥ 0.031

Hasil dari perhitungan dimasukkan dalam fungsi persamaan, jika hasil dari persamaan $M - Score > -2,22$ menunjukan bahwa perusahaan terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan, namun jika hasil dari persamaan $M - Score < -2,22$ maka perusahaan tidak terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kerangka pemikiran



Gambar.1. Kerangka Konseptual

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Silaen (2018) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk angka-angka dan pada umumnya dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif, artinya, angka yang diperoleh kemudian diolah dan pengaruhnya dicari tahu terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang diperoleh dari sumber data sekunder. Data sekunder adalah merupakan data yang pengumpulannya mengacu pada sumber data yang telah ada sebelumnya. Penelitian kuantitatif adalah merupakan penelitian yang bertitik tolak dari peristiwa-peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif atau dinyatakan dengan angka-angka (Sekaran dan Bougie 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi tahun 2019 – 2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan asuransi. Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dengan kriteria sebagai berikut : 1). Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 2). Data yang merupakan laporan keuangan periode 2019–2021 yang diperoleh dari situs *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Menurut Sugiyono (2012) sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sekaran (2003) variabel merupakan sesuatu yang mempunyai nilai yang dapat berbeda atau berubah. Nilai ini dapat berbeda dalam waktu yang lain untuk objek yang sama atau dapat juga berbeda pada waktu yang sama untuk objek yang berbeda. Suatu definisi yang diberikan kepada variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut disebut sebagai definisi operasional variabel. Penelitian ini menggunakan variabel Beneish M-Score untuk membantu pengungkapan apakah perusahaan kemungkinan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (*fraud*). Variabel Beneish M-Score yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Day's Sales in Receivable Index (*DSRI*), adalah indeks jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan

$$DSRI = \frac{Piutang\ Usaha(t)/Penjualan(t)}{Piutang\ Usaha(t-1)/Penjualan(t-1)}$$

- b) Gross Margin Index (*GMI*), adalah indeks atas laba kotor

$$GMI = \frac{Laba\ kotor(t-1)/Penjualan(t-1)}{Laba\ kotor(t)/Penjualan(t)}$$

- c) Asset Quality Index (*AQI*), adalah indeks atas kualitas aset

$$AQI = \frac{1 - ((Aktiva\ Lancar(t) + Aktiva\ Tetap(t))/Total\ Aktiva(t))}{1 - ((Aktiva\ lancar(t-1) + Aktiva\ Tetap(t-1))/Total\ Aktiva(t-1))}$$

- d) Sales Growth Index (*SGI*) adalah indeks atas pertumbuhan penjualan

$$SGI = \frac{Penjualan(t)}{Penjualan(t-1)}$$

- e) Depreciation Index (*DEPI*), adalah merupakan indeks dari beban penyusutan antar dua periode.

$$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi(t-1)}{Depresiasi(t-1) + Aktiva\ Tetap(t-1)}}{\frac{Depresiasi(t)}{Depresiasi(t) + Aktiva\ Tetap(t)}}$$

- f) Sales General and Administration Expenses Index (*SGAI*) adalah merupakan indeks beban penjualan, umum dan administrasi antar dua periode

$$SGAI = \frac{\frac{SGAI(t)}{Penjualan(t)}}{\frac{SGAI(t-1)}{Penjualan(t-1)}}$$

- g) Leverage Index (*LVGI*) adalah merupakan indeks hutang antar dua periode

$$LVGI = \frac{\frac{Total\ Kewajiban(t)}{Total\ Aktiva(t)}}{\frac{Total\ Kewajiban(t-1)}{Total\ Aktiva(t-1)}}$$

- h) Total Accruals to Total Assets (*TATA*) adalah total indeks yang merupakan perbandingan total akrual dengan total aset.

$$TATA = \frac{Laba\ Usaha(t) - ArusKas\ dari\ aktifitas\ Operasi(t)}{Total\ Aktiva}$$

Selanjutnya penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score (2000) untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Terdapat 5 (lima) rasio keuangan Altman Z – Score yang digunakan sebagai variabel pengukuran yaitu :

1. Rasio X1 yaitu rasio Net Working Capital to Total Assets. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki.

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio X2 yaitu Retained Earning to Total Assets. Rasio yang digunakan untuk mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini dipengaruhi oleh umur perusahaan dimana semakin lama perusahaan beroperasi akan memberi kemungkinan memperlancar akumulasi laba ditahan. Hasil rasio yang rendah pada umumnya menunjukkan umur perusahaan yang masih relatif muda, kecuali memiliki laban yang sangat besar pada waktu awal berdiri.

$$X2 = \frac{\text{Saldol Laba}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio X3 yaitu Earning Before Interest and Taxes to Total Assets. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva didalam menghasilkan keuntungan. Fungsi rasio merupakan alat pengaman apabila perusahaan mengalami kegagalan keuangan dan memiliki berkontribusi dalam menilai keberlangsungan perusahaan.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio X4 yaitu Book Value of Equity to Liabilities, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan nilainya dapat turun sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktiva.

$$X4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekutias}}{\text{Total Hutang}}$$

Hasil dari perhitungan rasio-rasio tersebut dimasukan kedalam persamaan Altman Z-Score dibawah ini.

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Altman Z-Score

Dalam penelitian ini teknik analisa data pertama yang digunakan adalah Altman Model (2000). Model ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan, dengan melakukan perhitungan rasio keuangan.

- a) Rasio X1, Net Working Capital to Total Assets

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

- a) Rasio X2, Retained Earning to Total Assets

$$X2 = \frac{\text{Saldol Laba}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b) Rasio X3, Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c) Rasio X4, Book Value of Equity to Liabilities

$$X4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekutias}}{\text{Total Hutang}}$$

Perhitungan Altman Z-score memiliki beberapa versi. Dalam penelitian ini perhitungan Altman Z-Score yang digunakan versi perhitungan untuk perusahaan non manufaktur yang menggunakan empat rasio. Persamaan Altman Z-Score dalam penelitian Susanto, dkk (2021) adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56x_1 + 3,26x_2 + 6,72x_3 + 1,05x_4$$

Keterangan:

X1 adalah modal kerja dibagi total aset

X2 adalah saldo laba dibagi total aset

X3 adalah pendapatan sebelum pajak dibagi total aset

X4 adalah nilai buku terhadap ekuitas dibagi nilai buku terhadap total liabilitas

Kriteria kebangkrutan menurut Altman dalam penelitian Susanto, dkk (2021) adalah sebagai berikut :

Jika $Z > 2.60$, termasuk dalam zona aman

Jika $Z < 1.10$, termasuk dalam zona bahaya

Jika Z 1.10-2.60, termasuk dalam zona abu-abu

Beneish M-Score

Teknik analisa data kedua yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Beneish M-Score untuk melihat apakah terdapat indikasi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Dengan perhitungan ini dapat sebagai acuan didalam menentukan apakah perusahaan tergolong sebagai manipulator, non manipulator atau abu-abu (*grey company*). Perusahaan akan diklasifikan sebagai manipulator, non manipulator dan grey company berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan 8 (delapan) indeks indikator Beneish. Apabila hasil perhitungan Beneish M-Score lebih tinggi, hal tersebut dapat menunjukkan kemungkinan perusahaan lebih tinggi melakukan fraud. Namun karene Beneish M-Score adalah merupakan model probabilistik, sehingga tidak akan dapat mendeteksi kecurangan dengan ketepatan 100%. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung Beneish Ratio Index Variabel perusahaan sesuai dengan rumus dibawah ini :

1. Day's Sales in Receivable Index

$$DSRI = \frac{\text{Piutang Usaha}(t)/\text{Penjualan}(t)}{\text{Piutang Usaha}(t-1)/\text{Penjualan}(t-1)}$$

2. Gross Margin Index

$$GMI = \frac{\text{Laba kotor}(t-1)/\text{Penjualan}(t-1)}{\text{Laba kotor}(t)/\text{Penjualan}(t)}$$

3. Asset Quality Index

$$AQI = \frac{1 - ((\text{Aktiva Lancar}(t) + \text{Aktiva Tetap}(t))/\text{Total Aktiva}(t))}{1 - ((\text{Aktiva lancar}(t-1) + \text{Aktiva Tetap}(t-1))/\text{Total Aktiva}(t-1))}$$

4. Sales Growth Index

$$SGI = \frac{Penjualan(t)}{Penjualan(t-1)}$$

5. Depreciation Index

$$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi(t-1)}{Depresiasi(t-1) + Aktiva Tetap(t-1)}}{\frac{Depresiasi(t)}{Depresiasi(t) + Aktiva Tetap(t)}}$$

6. Sales General and Administration Expenses Index

$$SGAI = \frac{\frac{SGAI(t)}{Penjualan(t)}}{\frac{SGAI(t-1)}{Penjualan(t-1)}}$$

7. Leverage Index

$$LPGI = \frac{\frac{Total Kewajiban(t)}{Total Aktiva(t)}}{\frac{Total Kewajiban(t-1)}{Total Aktiva(t-1)}}$$

8. TATA (Total Accruals to Total Assets)

$$TATA = \frac{Laba Usaha(t) - Arus Kas dari aktifitas Operasi(t)}{Total Aktiva}$$

Kemudian setiap variabel dibandingkan indikator dengan menggunakan parameter indeks sebagai berikut :

Index	Non Manipulator	Grey Company	Manipulator
DSRI	≤ 1.031	$1.031 < \text{Index} < 1.465$	≥ 1.465
GMI	≤ 1.014	$1.014 < \text{Index} < 1.193$	≥ 1.193
AQI	≤ 1.039	$1.039 < \text{Index} < 1.254$	≥ 1.254
SGI	≤ 1.134	$1.034 < \text{Index} < 1.607$	≥ 1.607
DEPI	≤ 1.001	$1.001 < \text{Index} < 1.077$	≥ 1.077
SGAI	≤ 1.001	$1.001 < \text{Index} < 1.041$	≥ 1.041
LVGI	≤ 1.037	$1.037 < \text{Index} < 1.111$	≥ 1.111
TATA	≤ 0.018	$0.018 < \text{Index} < 0.031$	≥ 0.031

Selanjutnya hasil dari perhitungan rasio tersebut dimasukkan kedalam fungsi persamaan Beneish Model yaitu :

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,92 \times \text{DSRI} + 0,528 \times \text{GMI} + 0,404 \times \text{AQI} + 0,892 \times \text{SGI} + 0,115 \times \text{DEPI} - 0,172 \times \text{SGAI} + 4,679 \times \text{TATA} - 0,327 \times \text{LVGI}$$

Apabila hasil perhitungan dari persamaan $M\text{-Score} > -2,22$ artinya perusahaan terindikasi kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan, namun apabila hasil perhitungan dari persamaan $M\text{-Score} < -2,22$ berarti perusahaan tidak terindikasi kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Sesuai dengan sampel yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019, dilakukan pengukuran dengan menggunakan Altman Z Score untuk memprediksi kebangkrutan dan menggunakan Beneish M Score untuk deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengukuran dari kedua variabel tersebut dapat dilihat dari tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Altman Z-Score tahun 2019

No.	KODE	2019					
		WC/TA	RE/TA	EBIT/TA	MVE/TL	Altman Z Score	Prediksi Kebangkrutan
		(X1)	(X2)	(X3)	(X4)		
1	ABDA	0,08	0,03	0,03	0,95	1,77	Zona abu-abu
2	AHAP	0,39	-0,05	-0,05	0,34	2,46	Zona abu-abu
3	AMAG	0,16	0,01	0,01	0,73	1,91	Zona abu-abu
4	ASBI	0,10	0,02	0,02	0,51	1,37	Zona abu-abu
5	ASDM	0,04	0,03	0,03	0,41	1,03	Zona bahaya
6	ASJT	0,14	0,06	0,06	0,88	2,40	Zona abu-abu
7	ASMI	0,31	0,07	0,07	1,19	4,02	Zona aman
8	ASRM	0,10	0,05	0,05	0,40	1,57	Zona abu-abu
9	LIFE	0,43	0,02	0,02	0,97	4,07	Zona aman
10	LPGI	0,07	0,03	0,03	0,54	1,33	Zona abu-abu
11	MTWI	0,36	0,00	0,00	0,44	2,81	Zona aman
12	PNIN	0,03	0,07	0,07	6,39	7,59	Zona aman
13	TUGU	0,04	0,01	0,01	0,66	1,04	Zona bahaya
14	VINS	0,51	0,01	0,01	1,90	5,50	Zona aman

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan model Altman Z-Score yang ditunjukkan tabel 1, diketahui pada tahun 2019 dari total sample sebanyak 14 perusahaan terdapat 2 perusahaan yang masuk dalam Zona bahaya.

Tabel 2 : Hasil Perhitungan Beneish M-Score tahun 2019

No.	KODE	2019																	
		DSRI		GMI		AQI		SGI		DEPI		SGAI		LVGI		TATA		Beneish M-Score	
		Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	M-Score	Indikasi
1	ABDA	0,473	N	0,607	N	-0,890	N	0,882	N	0,931	N	0,931	N	0,957	N	0,113	M	-3,492	N
2	AHAP	1,220	G	0,180	N	-0,236	N	0,773	N	1,035	G	2,171	M	1,283	M	-0,097	N	-4,155	N
3	AMAG	0,636	N	0,737	N	0,054	N	1,070	N	0,927	N	0,983	N	1,009	N	-0,044	N	-3,489	N
4	ASBI	1,055	G	1,814	M	-0,691	N	0,947	N	1,177	M	0,933	N	0,973	N	0,037	M	-2,517	N
5	ASDM	0,932	N	1,642	M	-0,977	N	1,127	N	0,979	N	0,995	N	1,023	N	-0,032	N	-3,046	N
6	ASJT	1,199	G	9,510	M	-0,410	N	0,834	N	0,826	N	1,150	M	0,984	N	0,048	M	1,664	M
7	ASMI	0,774	N	8,510	M	-0,990	N	1,292	G	1,096	M	0,741	N	1,420	M	0,024	G	0,764	M
8	ASRM	0,958	N	1,535	M	0,169	N	1,305	G	1,024	G	0,761	N	0,984	N	0,051	M	-2,012	M
9	LIFE	1,046	G	0,930	N	-0,055	N	0,822	N	0,866	N	1,292	M	0,989	N	0,040	M	-2,933	N
10	LPGI	1,076	G	0,858	N	0,167	N	0,964	N	1,146	M	1,405	M	1,006	N	0,030	G	-2,767	N
11	MTWI	1,582	M	-0,062	N	-0,055	N	1,085	N	1,054	G	0,918	N	1,159	M	0,011	N	-2,835	N
12	PNIN	1,177	G	0,954	N	0,193	N	1,022	N	1,003	G	0,956	N	0,923	N	0,079	M	-2,245	N

13	TUGU	0,989	N	0,464	N	-0,177	N	1,081	N	1,274	M	1,132	M	1,047	G	0,011	N	-3,132	N
14	VINS	1,555	M	0,280	N	0,113	N	0,988	N	1,355	M	1,156	M	1,095	G	0,098	M	-2,279	N

N : Non Manipulator
M : Manipulator
G : Grey Company

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Beneish M - Score yang ditunjukkan pada tabel 2 tersebut diatas, diketahui bahwa pada tahun 2019 dari 14 sample perusahaan terdapat 3 perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang terindikasi kemungkinan melakukan manipulasi laporan keuangan. Perusahaan yang terprediksi masuk dalam zona bahaya pada tahun 2019 (Tabel 1) adalah merupakan perusahaan yang tidak melakukan manipulasi laporan keuangan (Tabel 2). Selanjutnya dengan menggunakan sampel yang sama untuk periode laporan keuangan tahun 2020, dilakukan perhitungan menggunakan model Altman Z Score dan perhitungan dengan menggunakan model Beneish M Score. Hasil pengukuran kedua variabel tersebut dapat ditunjukkan dalam tabel 3 dan tabel 4, dibawah ini.

Tabel 3 : Hasil Perhitungan Altman Z-Score tahun 2020

No.	KODE	2020					
		WC/TA	RE/TA	EBIT/TA	MVE/TL	Altman Z Score	Prediksi Kebangkrutan
		(X1)	(X2)	(X3)	(X4)		
1	ABDA	0,08	0,04	0,04	1,27	2,22	Zona abu-abu
2	AHAP	0,37	-0,19	-0,19	0,30	0,86	Zona bahaya
3	AMAG	0,16	0,02	0,02	0,73	1,98	Zona abu-abu
4	ASBI	0,10	0,00	0,00	0,56	1,25	Zona abu-abu
5	ASDM	0,06	0,03	0,03	0,69	1,42	Zona abu-abu
6	ASJT	0,17	0,00	0,00	1,34	2,57	Zona abu-abu
7	ASMI	0,31	0,01	0,01	0,81	2,97	Zona aman
8	ASRM	0,10	0,04	0,04	0,50	1,60	Zona abu-abu
9	LIFE	0,45	0,02	0,02	1,07	4,23	Zona aman
10	LPGI	0,06	0,03	0,03	0,44	1,16	Zona abu-abu
11	MTWI	0,28	0,00	0,00	0,32	2,17	Zona abu-abu
12	PNIN	0,03	0,07	0,07	6,62	7,82	Zona aman
13	TUGU	0,04	0,03	0,03	0,77	1,38	Zona abu-abu
14	VINS	0,45	0,07	0,07	1,33	5,05	Zona aman

Dari tabel 3 diatas diketahui bahwa pada tahun 2020 dari total sampel 14 (empat belas) perusahaan terdapat 1 (satu) perusahaan yang terprediksi masuk dalam zona bahaya.

Tabel 4 : Hasil Perhitungan Beneish M-Score tahun 2020

No	KODE	2020																	
		DSRI		GMI		AQI		SGI		DEPI		SGAI		LVGI		TATA		Beneish M-Score	
		Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Score	Indikasi
1	ABDA	0,659	N	0,486	N	-0,911	N	0,825	N	0,943	N	1,191	M	0,856	N	0,145	M	-3,305	N
2	AHAP	1,759	M	9,532	M	-0,093	N	1,261	G	1,006	G	0,623	N	1,036	N	-0,043	N	2,365	M
3	AMAG	0,820	N	0,628	N	-0,145	N	0,985	N	0,845	N	1,336	M	0,997	N	0,005	N	-3,371	N
4	ASBI	1,086	G	0,394	N	-0,975	N	0,923	N	0,788	N	1,261	M	0,970	N	0,035	M	-3,483	N
5	ASDM	0,287	N	0,202	N	-0,971	N	0,186	N	0,891	N	4,994	M	0,831	N	0,097	M	-5,268	N
6	ASJT	0,673	N	-0,284	N	-0,546	N	0,701	N	0,830	N	1,059	M	0,802	N	0,106	M	-3,819	N

7	ASMI	0,696	N	-0,117	N	-0,876	N	1,059	N	0,968	N	1,190	M	0,838	N	0,085	M	-3,641	N
8	ASRM	1,102	G	1,097	G	0,124	N	1,124	N	0,943	N	0,820	N	0,936	N	0,033	M	-2,377	N
9	LIFE	0,334	N	0,890	N	0,840	N	1,027	N	0,864	N	1,043	M	0,954	N	0,073	M	-2,860	N
10	LPGI	0,833	N	0,849	N	-0,350	N	1,082	N	0,975	N	1,002	G	1,068	G	-0,043	N	-3,414	N
11	MTWI	0,885	N	0,852	N	0,107	N	1,084	N	1,038	G	0,783	N	1,094	G	0,019	G	-2,850	N
12	PNIN	0,468	N	0,757	N	0,205	N	0,637	N	0,980	N	1,796	M	0,971	N	0,055	M	-3,615	N
13	TUGU	0,916	N	2,126	M	-0,200	N	0,906	N	1,020	G	1,134	M	0,941	N	0,014	N	-2,467	N
14	VINS	1,400	G	7,628	M	-0,092	N	4,091	M	0,843	N	0,217	N	1,244	M	0,056	M	4,001	M

N : Non Manipulator
M : Manipulator
G : Grey Company

Dari hasil perhitungan Beneish M-Score diatas (tabel 4) diketahui pada tahun 2020 dari 14 sample perusahaan terdapat 2 (dua) perusahaan masuk kategori perusahaan yang terindikasi kemungkinan melakukan manipulasi laporan keuangan. Melihat hubungan ke-2 tabel tersebut yaitu prediksi kebangkrutan dan deteksi kecurangan laporan keuangan diketahui terdapat 1 (satu) perusahaan dengan kode AHAP yang terprediksi masuk dalam zona bahaya dan masuk dalam indikasi kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan (manipulator).

Selanjutnya menggunakan sample yang sama yaitu perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan periode tahun 2021, dilakukan perhitungan menggunakan model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dan perhitungan dengan menggunakan model Beneish M-Score untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengukuran dari kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 6 dibawah ini.

Tabel 5 : Hasil Perhitungan Altman Z-Score tahun 2021

No.	KODE	2021					
		WC/TA	RE/TA	EBIT/TA	MVE/TL	Altman Z Score	Prediksi Kebangkrutan
		(X1)	(X2)	(X3)	(X4)		
1	ABDA	0,08	0,06	0,06	1,54	2,70	Zona aman
2	AHAP	0,34	-0,02	-0,02	0,23	2,26	Zona abu-abu
3	AMAG	0,16	0,02	0,02	0,67	2,00	Zona abu-abu
4	ASBI	0,09	0,02	0,02	0,59	1,47	Zona abu-abu
5	ASDM	0,06	0,03	0,03	0,78	1,54	Zona abu-abu
6	ASJT	0,30	-0,01	-0,01	0,96	2,86	Zona aman
7	ASMI	0,31	-0,09	-0,09	0,89	2,08	Zona abu-abu
8	ASRM	0,11	0,05	0,05	0,64	1,85	Zona abu-abu
9	LIFE	0,43	0,02	0,02	0,89	3,97	Zona aman
10	LPGI	0,06	0,03	0,03	0,43	1,16	Zona abu-abu
11	MTWI	0,29	0,00	0,00	0,35	2,28	Zona abu-abu
12	PNIN	0,03	0,05	0,05	6,96	8,05	Zona aman
13	TUGU						
14	VINS	0,41	0,02	0,02	2,07	5,04	Zona aman

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan (Tabel 5), diketahui pada tahun 2021 dari 14 (empat belas) sample perusahaan terdapat 13 (tiga belas) perusahaan yang tidak termasuk dalam zona bahaya (*distress zone*), namun terdapat 1 (satu) perusahaan dengan kode TUGU sampai dengan bulan Juli 2022 belum melakukan publikasi laporan keuangan untuk tahun buku 2021, sehingga tidak dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan.

Tabel 6 : Hasil Perhitungan Beneish M-Score tahun 2021

No	KODE	2021																	
		DSRI		GMI		AQI		SGI		DEPI		SGAI		LVGI		TATA		Beneish M-Score	
		Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	Index	Indikasi	M-Score	Indikasi
1	ABDA	0,958	N	0,827	N	-0,898	N	0,861	N	0,993	N	1,022	G	0,896	N	0,111	M	-2,954	N
2	AHAP	2,031	M	1,362	M	-0,134	N	1,453	G	0,716	N	0,728	N	1,011	N	-0,069	N	-1,705	M
3	AMAG	0,952	N	0,788	N	-0,315	N	1,025	N	0,958	N	1,144	M	1,041	G	0,021	G	-3,088	N
4	ASBI	0,898	N	1,342	M	-0,968	N	0,887	N	1,154	M	1,163	M	0,980	N	0,026	G	-3,172	N
5	ASDM	1,054	G	1,291	M	-0,967	N	0,950	N	0,904	N	1,071	M	0,952	N	-0,005	N	-3,146	N
6	ASJT	0,867	N	-6,122	N	-0,589	N	1,078	N	0,858	N	0,826	N	0,973	N	0,021	G	-6,815	N
7	ASMI	1,421	G	-8,955	N	-0,424	N	1,102	N	0,995	N	0,887	N	0,956	N	0,016	N	-7,725	N
8	ASRM	1,004	N	1,186	G	-0,389	N	1,201	G	1,097	M	0,840	N	0,914	N	0,094	M	-2,253	N
9	LIFE	2,379	M	6,301	M	0,783	N	1,124	N	1,301	M	0,968	N	1,101	G	-0,051	N	1,381	M
10	LPGI	1,438	G	1,128	G	-0,369	N	1,485	G	0,900	N	0,784	N	1,011	N	-0,026	N	-2,229	N
11	MTWI	0,669	N	1,162	G	0,096	N	0,783	N	0,844	N	1,192	M	0,981	N	0,056	M	-3,040	N
12	PNIN	0,842	N	1,244	M	0,199	N	0,958	N	0,899	N	0,838	N	0,957	N	0,044	M	-2,622	N
13	TUGU																		
14	VINS	1,069	G	1,000	N	-0,219	N	1,000	N	0,911	N	1,046	M	0,840	N	0,015	N	-2,803	N
N : Non Manipulator M : Manipulator G : Grey Company																			

Dari hasil perhitungan menggunakan model Beneish M – Score untuk deteksi kecurangan laporan keuangan (Tabel 6) diatas, diketahui pada tahun 2021 dari 14 (empat belas) sampel perusahaan terdapat 2 (dua) perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan yang terindikasi kemungkinan melakukan manipulasi laporan keuangan (*manipulator*).

Selanjutnya peneliti menghubungkan hasil perhitungan kedua variabel untuk periode tahun yang berbeda. Perhitungan dengan model Altman Z-Score pada tahun 2020 (Tabel 3) dan perhitungan dengan Beneish M-Score pada tahun 2021 (Tabel 6). Dari kedua hasil perhitungan tersebut diketahui terdapat 1 perusahaan dengan kode AHAP dari 14 (empat belas) sampel perusahaan, pada tahun 2020 masuk dalam perusahaan kategori zona bahaya dan merupakan bagian dari perusahaan yang terindikasi kemungkinan melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2021(tabel 6).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pengukuran kedua variable yaitu model Altman Z-Score, pengukuran prediksi kebangkrutan dan model Beneish M-Score, pengukuran deteksi indikasi kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan, diketahui pada tahun 2020 perusahaan dengan kode AHAP dari 14 (empat belas) sampel perusahaan yang terprediksi masuk dalam perusahaan zona bahaya (*distress zone*) dan pada tahun 2020, 2021 terindikasi sebagai perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan (*manipulator*).

Peneliti menghubungkan kedua hal tersebut diatas, dimana perusahaan yang terprediksi masuk dalam kategori zona bahaya (*distress finance*), berpotensi kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan sebagai akibat dari tekanan atau dorongan untuk mempercantik laporan keuangan. Menurut Albrecht et al (2006) dalam Yanuari & Daniel (2018) menyatakan bahwa kebangkrutan dapat menjadi penyebab atas terjadinya kecurangan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam periode penelitian yang pendek, menyebabkan tidak diketahuinya kondisi perusahaan pada tahun-tahun sebelum dilakukan penelitian. Penggunaan model Altman Z-Score dan Beneish M-Score sebagai alat analisa hanya mampu memberi indikasi adanya

kesulitan keuangan perusahaan dan indikasi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun tidak diketahui dimana letak kesulitan keuangan tersebut terjadi secara pasti dan adanya kecurangan laporan keuangan yang terjadi.

Penelitian ini hanya sebatas penerapan analisis dengan menggunakan alat analisis Altman Z-Score (prediksi kebangkrutan) dan Beneish M-Score (deteksi kecurangan), namun tidak ditindaklanjuti dengan melakukan penelusuran lebih dalam terhadap kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Memperluas sampel dan memperpanjang periode penelitian yang mencakup laporan keuangan perusahaan penyedia jasa keuangan lainnya dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya, guna membuktikan sejauh mana keakuratan kedua model tersebut didalam memprediksi kebangkrutan dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan penyedia jasa keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E.I. (2000). Predicting the Financial Distress of Company, Revisiting The Z-Score and Zeta Model. Working Paper. New York University.
- Arief, Y.N. (2018). Model Analisis Z Score terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk tahun 2015-2017). *Journal of Managament and Accounting* 1(2):124-138
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Austin. Association of Certified Fraud Examiners.
- Beneish, M.D. (1999). The Detection of Earning Manipulation. *Financial Analysis Journal* 55(5) : 24-36
- Caterina, K.D dan A.S, Adiwibowo. (2020). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Beneish M – Score dan Prediksi Kebangkrutan menggunakan Altman Z – Score (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45 Tahun 2016 – 2018). *Diponegoro Journal of Accounting* 9 (03) : 1-15
- Elsie, Z.A dan A.D.R, Atahau. (2020). Prediksi Kebangkrutan PT Asuransi Jiwasraya dan PT Prudential Life Insurance : Aplikasi metode Altman Z-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Politala* 3(01): 17-24
- Endang, S. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan model Altman Z-Score pada Perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 2(01):1-12
- Fatmawati, Y. (2016). *Analisis Potensi Kebangkrutan dengan model Altman Z-Score pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Indonesia*.
- Hanafi, M.M. (2013). *Manajemen Keuangan* (Edisi Satu). Yogyakarta.BPFE-Yogyakarta
- I Komang, T.S.K, M.P, Dewi dan N.A.P, Ningsih. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score (Studi Kasus pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI. *Buletin Study Ekonomi* Vol. 24 (2)
- Joni, H, Agustina, P dan Rekyan, L. (2018). Analisis Laporan Keuangan dengan model Springate Score sebagai alat Prediksi Kebangkrutan. *Prosiding the 5th Seminar Nasional Cendekiawan and Call for Paper* ISBN : 978-602-6988-71-3
- Kennedy, Posma S, J. Dan Siregar, S.L. (2018). *Para Pelaku Fraud Di Indonesia Menurut Survei Fraud Indonesia*. Buletin ekonomi FEUKI Vol 21 No.2 September 2017
- Nia, A.A dan R,Safriliana. (2019). Analisis Prediksi Potensi Kesulitan Keuangan dengan Metode Altman Z-score, Springate, Zmijewski, dan Zavgren. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*. 5 (02) : 44-56
- Puput, M dan H, Banjarnahor. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* 8(1): 903-912.
- Rialdy, N. (2017). Analisis Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metodel Altman Z-Score pada PT. Adhi Karya(Persero), Tbk. *Jurnal Keuangan dan Bisnis* 9(1) : 79-96
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Supriyono, R.A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM Press, Yogyakarta.
- Susanto, R, Ambarwati dan S, Tumanggor. (2021). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Asuransi Umum di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Humanities, Managament and Science Proceeding* 1(2) : 942-3
- Sylviana, dan T, Rahmawati. (2016). Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score Pada Asuransi yang go public di Bursa Efek Indonesia Umum di Indonesia (Periode 2010-2013). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1(1) : 61-74
- Tuanakotta dan Theodorus M. (2017). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat. Jakarta
- Yanuari, E.K dan D.S, Stepanus. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 16 (01):19-41